

# **HIERARKI SISTEM TANDA STUDI KASUS MUSEUM SENI RUPA DAN KERAMIK**

**Wulandari**

Program Studi Desain Komunikasi Visual,  
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Indraprasta PGRI  
Jl. Nangka 58 Tanjung Barat, Jakarta Selatan, 12530  
*beewulan@gmail.com*

## **Abstrak**

Ketika berada di sebuah wilayah yang asing atau baru pertama kali di kunjungi tentu sebuah petunjuk arah atau informasi menjadi begitu penting supaya tidak tersesat. Sistem tanda atau signagne atau sign system, keberadaan di sebuah lingkungan menjadi sangat penting, selain berfungsi sebagai petunjuk arah dan informasi, bahkan bisa menjadi simbol identitas atau karakteristik sebuah tempat. Pembuatan sistem tanda kini tidak hanya memperhatikan dari segi fungsional saja, tetapi juga estetika.

Kata kunci: Tanda, Museum, Keramik

## ***MARKING SYSTEM HIERARCHY CASE STUDY FINE ART AND CERAMIC MUSEUM***

### ***Abstract***

*When in a foreign territory or the first time in the visit of a directions or information is so important so as not to get lost. System of signs or signagne or sign systems, the existence in an environment becomes very important, in addition to functioning as directions and information, can even become a symbol of identity or characteristics of a place. Making the sign system is now not only pay attention to functional terms, but also aesthetic.*

*Keywords: Signs, Museum, Ceramics*

## PENDAHULUAN

Jakarta adalah kota yang banyak merekam peristiwa-peristiwa penting, beraneka macam kebudayaan dari berbagai wilayah lain membaur di sini, sehingga Jakarta dijuluki sebagai Kota Sejarah. Banyak peninggalan-peninggalan bersejarah di Jakarta yang disimpan di lebih dari 50 Museum, sehingga menjadikan kota Jakarta sebagai salah satu sumber ilmu pengetahuan. Peninggalan-peninggalan tersebut merupakan asset negara yang sudah sepatutnya dijaga dan dilestarikan, karena banyak catatan-satatan sejarah Jakarta tempo dulu, dari sisa peninggalan sejarah ini banyak hal yang bisa delusuri terutama mengenai peristiwa dan kebudayaan.

Salah satu bangunan yang menyimpan perjalanan sejarah kebudayaan adalah Museum Seni Rupa dan Keramik. Museum yang terletak di jalan Pos Kota no. 2 Jakarta Barat ini menyimpan cukup banyak koleksi, mulai dari lukisan, koleksi patung hingga keramik. Museum ini dibangun tahun 1870, dirancang oleh arsitek berkebangsaan Belanda, yaitu Jhr. W.H.F.H Van Raders. Awalnya digunakan oleh Pemerintahan Hindia-Belanda sebagai kantor Dewan Kehakiman pada Benteng Batavia (Ordinasris Raad van Justitie Binnen Het Kasteel Batavia) dan dikenal dengan nama gedung Raad van Justitie. Saat pendudukan Jepang dan perjuangan kemerdekaan sekitar tahun 1944, tempat itu dimanfaatkan oleh tentara KNIL dan selanjutnya oleh tentara militer TNI. Pada tangga 10 Januari 1972, gedung ini dijadikan bangunan bersejarah. Tahun 1973-1976, gedung tersebut digunakan untuk kantor Walikota Jakarta Barat dan baru setelah itu diresmikan sebagai Balai Seni Rupa Jakarta.

Di Museum ini banyak disimpan karya pelukis Indonesia yaitu Basoeki Abdullah, S. Sudjono, Hendra Gunawan, Sudjono Kerton serta lukisan karya pelukis era 80-an seperti Dede Eri Supria. Selain lukisan, museum ini juga memiliki koleksi patung dan keramik yang diantaranya hasil karya perupa Indonesia terkemuka G. Sidharta. Di museum ini juga terdapat koleksi keramik dari jaman Majapahit (abad 14), Cina (Dinasti Ming dan Ching), Belanda, Vietnam, Thailand, Laos, Kamboja dan Jepang.

Museum Seni rupa dan Keramik sebagai aset kebudayaan di Jakarta keberadaannya cukup memprihatikan. Gedung yang memiliki 8 pilar di bagian depan ini sudah seharusnya terpelihara dan menjadi tempat pusat pendidikan seni di Jakarta. Sepinya pengunjung serta kurang adanya media informasi yang interaktif membuat Museum ini hanyalah sekedar gedung kokoh yang kurang diminati. Bila dibandingkan dengan beberapa Museum yang berada dekat dengan Museum Seni Rupa dan Keramik, memang museum ini sebenarnya tidak kalah menarik. Pihak pengelola banyak melakukan kegiatan seperti diadakannya workshop membuat keramik serta melukis, namun kurang banyak diminati.

Selain dari segi media informasi yang kurang interaktif, hal yang paling memprihatinkan adalah mengenai sistem tanda atau *sign system*. Dari hasil observasi lapangan *sign system* pada Museum Seni Rupa dan Keramik sangat kurang menarik, tidak seragam, serta penempatannya kurang di beberapa tempat, hal ini akan mengakibatkan para pengunjung kesulitan ketika sedang berada di dalam Museum. *Sign system* selain sebagai penunjuk arah juga berfungsi sebagai informasi tentang *identity sign* sehingga pengunjung dapat mengenal lebih jauh tentang Museum Seni

Rupa dan Keramik. Namun ketika *signage* tersebut banyak yang rusak maka informasi menjadi tidak efektif bahkan tidak dapat dipahami oleh pengunjung. Melalui observasi langsung yang dilakukan, *sign system* pada Museum Seni Rupa dan Keramik kurang optimal terlihat dari tanda penunjuk (*signage*) ataupun ornamen-ornamen (elemen pendukung). Pada beberapa *sign* sudah terdapat elemen visual yang menggambarkan identitas Museum Seni Rupa dan Keramik, namun penggunaan identitas tersebut tidak digunakan pada *sign* lainnya yang masih berada dalam kawasan.

## PEMBAHASAN

Keberadaan museum sudah lama ada, pada awalnya museum difungsikan sebagai tempat untuk merenung bagi para dewi yang menikmati musik, puisi, pidato, sejarah, cerita tragedi maupun komedi, menari sampai astronomi. Hingga sekarang, museum menjadi sarana publik yang berfungsi menyimpan benda-benda khusus yang memiliki nilai tinggi atau sejarah. Kendati demikian dalam perkembangannya, museum lebih dari sekedar rumah yang berisi koleksi tetapi mengandung banyak ide. Sebuah museum yang baik memiliki daya tarik, menghibur, membangkitkan rasa ingin tahu (*education, information and entertainment*), (Gary Edson and David Dean, 1994: 3-4).

Museum Seni Rupa dan Keramik yang terletak di Jalan Pos Kota No 2, Jakarta Barat (kompleks Kotatua/ Taman Fatahillah) letaknya bersebelahan dengan Museum Fatahillah dan berhadapan dengan Museum Wayang. Gedung yang letaknya di Kotatua ini memiliki kekhasan dibanding gedung di kawasan Kotatua lainnya, yaitu memiliki pilar-pilar Doria besar di depan

gedungnya yang berjumlah 14 buah bergaya Romawi Kuno. Gedung ini telah berdiri 140-an tahun, dan mengalami perkembangan serta beberapa perubahan fungsi gedung.



Gambar 1 Museum Seni Rupa Keramik  
(Sumber, Dokumentasi Wulandari)

Museum Seni Rupa dan Keramik adalah salah satu warisan bersejarah yang keberadaannya harus dilestarikan. Memiliki area yang cukup luas, dan banyak koleksinya yang dipamerkan. Beberapa koleksi yang dipamerkan antara lain lukisan, beraneka ragam keramik serta patung kayu atau totem.

Sebagai tempat penyimpanan benda-benda bersejarah Museum ini memiliki luas bangunan + 2430 m<sup>2</sup> dan dibangun di atas tanah seluas + 8875 m<sup>2</sup>. Museum Seni Rupa dan Keramik memiliki banyak ruangan yang tersebar yang terbagi menjadi area umum dan area khusus. Area umum, yaitu meliputi ruangan-ruangan yang boleh

dikunjungi oleh pengunjung wisata, seperti ruangan pameran, perpustakaan, ruangan serbaguna, ruang workshop, dan fasilitas pendukung lainnya. Sedangkan area khusus adalah ruangan-ruangan yang hanya karyawan museum saja yang diperbolehkan masuk atau orang-orang tertentu yang memiliki kepentingan tertentu, seperti ruangan Kepala Museum, ruang Tata Usaha, Ruang penyimpanan koleksi museum dan Gudang.

Sistem tanda tidak hanya sekedar petunjuk arah (navigasi yang dibangun pada lingkungan) – yang tidak hanya melibatkan tanda – meskipun petunjuk arah merupakan inti dasar. Sistem tanda juga menunjukkan informasi umum sebuah lembaga dan instruksi mengenai keamanan dan kenyamanan, serta instruksi bagaimana menggunakan alat dan fasilitas. Hal ini sudah sangat jelas bahwa kita tidak bisa menggunakannya tanpa sistem tanda, (Edo Smitshuijzwn, 2007: 13).

Dengan cakupan yang cukup luas, sayangnya tidak di dukung dengan sistem tanda lingkungan yang baik, berikut ini beberapa sistem tanda hasil observasi lapangan.



Gambar 1 Sistem tanda di depan pintu masuk  
(Dokumentasi: Wulandari, 2011)

Sistem tanda ini berada di depan pintu masuk, ditempelkan di meja loket Museum, dibuat di atas kertas, terlihat pengerjaannya sangat biasa dan tidak memperhatikan penempatan. Bila dilihat dari segi keterbacaan, memang cukup jelas, namun masih kurang tepat pemilihan jenis tipografinya.



Gambar 2 Sistem tanda menuju ruang koleksi keramik  
(Dokumentasi: Wulandari, 2011)

Sistem tanda ini berada di ruang depan sayap kanan, yaitu petunjuk arah ruang koleksi keramik. Dari segi pemilihan warna dan tipografi cukup jelas, hanya saja tidak terdapat kesatuan atau keseragaman dengan sistem tanda sebelumnya.



Gambar 3 Sistem tanda masuk  
(Dokumentasi: Wulandari, 2011)

Petunjuk arah ini diletakkan di depan area sayap kanan menuju ruang pameran lukisan. Bentuknya sederhana dengan simbol tanda panah dan tipografi yang jelas.



Gambar 4 Sistem tanda ruang TU  
(Dokumentasi: Wulandari, 2011)

Tanda informasi ini berada di depan ruang Tata Usaha dan ditempel di kaca pintu. Hanya tertulis "SUB BAGIAN TATA USAHA", dengan menggunakan tipografi jenis serif dan warna hitam dengan background putih polos.

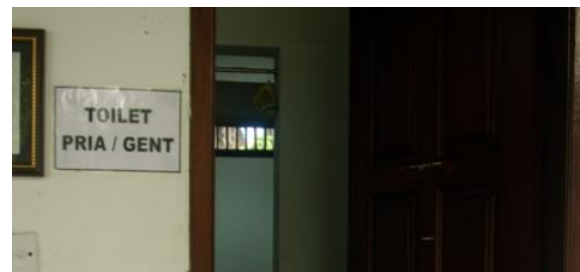


Gambar 5 Sistem tanda dilarang masuk  
(Dokumentasi: Wulandari, 2011)

Tanda larangan ini di tempatkan di depan ruang karyawan. Dengan penekanan berwarna merah pada kata "DILARANG MASUK", menunjukkan bahwa ini adalah larangan keras. Pemilihan tipografi masih berjenis serif dengan background berwarna putih polos.



Gambar 6 Sistem tanda menuju mushola  
(Dokumentasi: Wulandari, 2011)



Gambar 7 Sistem tanda toilet  
(Dokumentasi: Wulandari, 2011)



Gambar 8 Sistem tanda menuju kantor  
(Dokumentasi: Wulandari, 2011)

Fungsi dasar pada setiap sistem tanda adalah sangat sederhana. Pertama, informasi harus disajikan untuk memungkinkan petunjuk arah dan disiapkan untuk “tujuan perjalanan”. Kedua, fasilitas yang disajikan harus menjadi petunjuk selama perjalanan. Ketiga, perjalanan akhir harus memberikan sebuah perjalanan semudah dan seaman mungkin, (Edo Smitshuijzwn, 2007: 13).

## PENUTUP

Keberadaan Museum Seni Rupa dan Keramik sebagai salah satu tempat bersejarah, kondisinya cukup memprihatinkan. Gedung warisan Belanda ini telah beberapa kali mengalami perbaikan guna mempercantik dan menarik bagi pengunjung. Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan baik melalui studi literatur, observasi langsung serta wawancara, salah satu permasalahan yang terdapat pada Museum Seni Rupa dan Keramik adalah mengenai kurang tertatanya penempatan sign system, sehingga pengunjung merasa kurang nyaman serta keseragaman sign system yaitu berupa bentuk, jenis font, dan pemilihan warna, sehingga mengesankan *signagne* berdiri sendiri dan tidak dalam satu kesatuan. Beberapa faktor penyebab kurang tertata dan seragamnya sign system yaitu dikarenakan keterbatasan anggaran, serta belum maksimalnya manajemen pengolahan sign system.

Sarannya adalah pihak Museum perlu melakukan perancangan ulang atau *redesign* pada sign system secara seragam, supaya terbentuk satu kesatuan antara sign system yang satu dengan yang lainnya, serta pengaturan penempatan sign system yang baik dan jelas. Hal ini bertujuan supaya para pengunjung bisa menikmati

Museum Seni Rupa dan Keramik dengan nyaman.

## DAFTAR PUSTAKA

- Smitshuijzwn, Edo Signage. *Design Manual*. Switzerland: Lars Muller Publisher. 2007
- Edson, Gary and David Dean. *The Handbook for Museum*. London and New York : outledge.1994